



Penyutradaraan Naskah Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Pendekatan Epik Brecht

Solehah Hasanah N¹, Sulaiman², Edward Zebua³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail: solehahasanah4@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 15 Maret 2021

Review: 25 Maret 2021

Accepted: 28 Mei 2021

Published: 29 Mei 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

representative; surealis; adaptasi; epic; penyutradaraan.

CORRESPONDENCE

solehahasanah4@gmail.com

A B S T R A C T

Naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang mengisahkan tentang seorang tua yang sepanjang hidupnya mencari kayu dan tali untuk membuat tiang gantungan. Menurut Orang Tua tujuan sebuah kehidupan adalah kematian. Namun keinginannya berubah setelah bertemu seorang perempuan. Pengkarya melakukan penyutradaraan yang representatif. Gaya pertunjukan post-realisme dengan genre naskah tragedi. Naskah ini beraliran surealis dan diadaptasi menggunakan pendekatan teater epik. Pertunjukan ini untuk mengkoreksi kebiasaan negatif masyarakat Indonesia seperti suatu paham dalam pemikiran politik yang menjadikan negara sebagai pusat segala kekuasaan (etatisme), usaha perjuangan untuk menuju kebebasan sehingga pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama (liberalisme) dan paham yang menganggap diri sendiri lebih penting dari pada orang lain (individualisme). Pengkarya menggunakan pendekatan Teater Epik Brecht dalam merancang konsep dan menyutradarai naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Pertunjukan ini berisikan tarian, nyanyian, dialog yang dilagukan, dan perubahan dari tokoh menjadi diri aktor sendiri. Skripsi Laporan Karya ini berisikan Analisis Naskah, Konsep Penyutradaraan dan Rancangan penyutradaraan. Hasil dari eksperimen ini tidak berhasil sepenuhnya, beberapa metode yang ditawarkan oleh Brecht seperti Gestus dan *montage* tidak mampu pengkarya hadirkan di atas panggung.

PENDAHULUAN

Penyutradaraan teater merupakan proses perwujudan naskah atau konsep ke atas panggung. Oleh karena itu, sangat erat kaitannya antara naskah

drama dengan teater. Naskah drama berhubungan dengan seni sastra dan pentas drama berhubungan dengan seni teater. Pertunjukan teater hadir dari sebuah naskah yang ditelaah dan digarap sampai terwujud ke atas panggung. Oleh sebab itu, setiap

pengkarya memerlukan naskah yang diwujudkan di atas panggung. Sehingga, pengkarya dalam proses kreatif kali ini menggunakan naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang.

Naskah Bulan Bujur Sangkar (selanjutnya ditulis BBS) karya Iwan Simatupang ditulis pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1960. Naskah BBS merupakan naskah yang menggambarkan respon dan perlawanan terhadap suatu sistem sosial. Awalnya naskah ini berjudul Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar. Mungkin kurang sesuai maksud dan tujuan naskah ini dengan judul yang pertama sehingga Iwan Simatupang mengubah judul naskah menjadi Bulan Bujur Sangkar. Naskah ini ditulis saat di Indonesia sedang bergejolak politik yang mengakibatkan pemberontakan, terjadi di Sumatera dan Sulawesi. Kejadian ini dikenal dengan nama Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA). (<https://id.m.wikipedia.org>)

Naskah BBS secara penokohan, terdapat empat tokoh yaitu Orang Tua, Anak Muda, Perempuan dan Gembala. Naskah ini diawali dengan tokoh Orang Tua yang sudah 60 tahun mencari kayu dan tali sebagai bahan dasar membuat tiang gantungan. Orang Tua memuja tiang gantungan yang sudah lama dicita-citakannya. Saat orang tua sedang memuja tiang gantungan datangnya Anak Muda. Anak Muda mencoba menafsirkan maksud dan tujuan Orang Tua mendirikan tiang gantungan itu. Kemudian, tokoh Anak Muda keluar karena di kejar dengan tatanan yang membuat manusia harus tunduk dan terikat tanpa bisa terbebas. Setelah itu, tokoh Perempuan masuk panggung mencari tunangannya. Kehadiran tokoh Perempuan mengubah tujuan lain Orang Tua. Orang Tua jadi punya hasrat untuk memiliki seorang perempuan. Orang Tua mendapatkan kabar dari Gembala

bahwa Perempuan telah mati. Orang Tua begitu sedih dan kecewa karena telah mengabaikan seorang perempuan, karena kekecewaan itu Orang Tua mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri di tiang gantungan yang dulu tiang itu merupakan tujuan hidupnya.

Berdasarkan alur cerita di atas, pengkarya menemukan Naskah BBS menceritakan tentang harapan, keinginan, tujuan dan kematian yang sejalan dalam sebuah kehidupan. Masyarakat membuat tatanan yang harus dipatuhi, namun tidak dapat menjelaskan kegunaan dari standar tersebut. Manusia bebas memiliki nilai secara individual yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebebasan mutlak akhirnya harus berhadapan dengan keterbatasan yang justru mengurangi kebebasan manusia. Pada naskah ini, tokoh pemberontak melalui dialog-dialog yang diucapkan. Dialog itu bertujuan untuk memaknai hidup dengan suatu pergerakan menuju perubahan terhadap hakikat kehidupan. Berdasarkan alur cerita di atas dapat disimpulkan bahwa BBS merupakan naskah yang bergenre surealis. Naskah surealis merupakan naskah yang menuntun sutradara untuk menghasilkan hal-hal ganjil yang tidak masuk akal. Kenyataan yang di bolak-balik semau penulis dengan tujuan penguatan pesan yang ingin di sampaikan. Secara etimologis, surealis berasal dari kata '*surreal*' yang berarti ketidakbiasaan. Surealisme selalu berpandangan kenyataan bukanlah yang terindera oleh manusia, melainkan berada di alam bawah sadar. (pojokseni.com)

Menurut pemahaman pengkarya Bulan Bujur Sangkar memiliki arti bulan itu bulat yang disimbolkan dengan tali gantungan yang membulat. Bujur sangkar merupakan tiang tempat tali digantungkan. Maka Bulan Bujur Sangkar berarti Kematian. Pengertian ini menunjukkan bahwa

manusia mau tidak mau, suka tidak suka bahkan tanpa seizin manusia itu sendiri hidup berujung dengan kematian. Tali gantungan yang membulat digambarkan sebagai aturan yang mengikat manusia sehingga siapapun yang diikat oleh aturan itu akan 'membunuh diri sendiri' maka ini sesuai dengan isi naskah yaitu dialog 162.

Perempuan : "berkewajiban berarti dibunuh."

Iwan Simatupang adalah salah satu sastrawan Indonesia, ia lahir pada 18 Januari 1928, di Sibolga, Sumatera Utara. Iwan simatupang merupakan sastrawan yang dipengaruhi oleh filsuf eksistensial yaitu Jean Paul Sartre. Hal ini dapat dilihat dalam naskah yang sering menuliskan kata "aku membunuh karena itu aku ada". Kalimat itu merupakan kalimat yang dicituskan oleh Sartre. Pada akhir naskah juga Iwan menyinggung tentang naskah Pintu Tertutup yang ditulis oleh Sartre.

Ketertarikan pengkarya memilih naskah ini karena naskah BBS merupakan naskah yang memiliki pesan moral untuk mengkoreksi kebiasaan negatif masyarakat Indonesia seperti suatu paham dalam pemikiran politik yang menjadikan Negara sebagai pusat segala kekuasaan (etatisme), usaha perjuangan untuk menuju kebebasan sehingga pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama (liberalisme) dan paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain (individualisme). Naskah ini sangat perlu untuk dipertunjukkan karena pengkarya memiliki harapan bahwa penonton sadar dengan kondisi masyarakat Indonesia dan mulai memperbaiki eksistensinya dalam bidang bebas berpendapat dan tidak terkekang dalam aturan yang menjadi bumerang bagi diri sendiri. Serta mau bergerak dari kondisi saat ini dan memperbaiki kehidupannya.

Pengkarya mewujudkan naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang menjadi sebuah pertunjukan menggunakan konsep Epik milik Bertolt Brecht. Konsep teater yang digagas Brecht merupakan antitesis dari *to be* (menjadi) milik Constantin Stanislavsky. Titik tumpu metode ini menyadarkan penonton bahwa yang ia lihat hanyalah sebuah pertunjukan. Harapannya setelah penonton pulang dari gedung pertunjukan pikirannya tersadar untuk lebih eksis dalam kehidupan selanjutnya. Damyati mengatakan, tujuan utama Brecht dalam pertunjukan teater bukanlah menumbuhkan katarsis, tetapi menyadarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya (para pemeran dan penonton) tentang kondisi sosial masyarakat tempat mereka hidup yang dapat dan senantiasa berubah (Dimiyati, 2010:19).

Brecht menggagas teater Epik, dimana secara etimologis *epic* berasal dari kata *epos*, yang berarti kias atau kata. Epik bersifat naratif dan menjadikan penonton sebagai pengamat, membangkitkan aktivitasnya untuk memaksa penonton berargumentasi terhadap tontonan (Dimiyati, 2010:23). Artinya, penonton diberi kesempatan mengevaluasi peristiwa sosial dikeseharian dan peristiwa sosial di atas panggung. Brecht menempatkan posisi penonton secara kritis yaitu penonton diberi kesempatan mengevaluasi peristiwa sosial dikeseharian dan peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung.

Brecht menggunakan metode *Verfremdungseffekt* (*V-Effect*) atau efek alinasi yaitu memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga dapat melihat panggung dengan kritis. Efek alinasi bermaksud untuk membagi realita situasi yang dihadirkan di atas panggung bukan untuk dihayati tetapi untuk diamati. Strategi interupsi membuka

hubungan sebab-akibat: adanya kegagalan sebuah rentetan peristiwa menunjukkan kekuatan alam dan waktu yang mengarahkannya. Melalui efek alinasi inilah penonton diharapkan mampu mengamati keadaan sosial yang sedang terjadi dan mampu mengubahnya menjadi lebih baik. Metode ini juga melarang aktor untuk sepenuhnya masuk ke dalam karakter yang ia inginkan di atas pentas. Maka, peranannya adalah menghadirkan kembali karakter tokoh dalam naskah seotentik mungkin. Oleh karenanya, pemain tidak boleh mengubah karakter tokoh yang diperankannya sekehendak hatinya.

Selain *V-Effect*, Brecht juga menggunakan *multipliset* yaitu banyak *setting* dalam satu panggung atau sistem set ganda. Dapat diartikan juga bahwa satu *setting* diubah oleh aktor di atas panggung menjadi fungsi lain. *Multipliset* ini pengkarya hadirkan dalam pertunjukan nanti guna mencapai teater epik yang Brecht inginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengkarya melakukan adaptasi terhadap naskah BBS. Adaptasi ini dilakukan karena naskah BBS merupakan naskah yang beraliran surealis. Atas dasar itu, pencapaian teater epik maka pengkarya akan menghadirkan nyanyian, narator, musik dan interupsi pada tokoh. Semua itu dihadirkan sebagai penguat alinasi dalam pertunjukan. Hal ini untuk mencapai teater epik dengan menggunakan metode alinasi.

Melalui pertunjukan naskah BBS, pengkarya berupaya untuk mengingatkan kembali pokok permasalahan yang terjadi hingga saat ini. Nasib manusia, situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya, bukanlah suatu yang sudah diberikan sejak lahir, tetapi merupakan kontruksi buatan manusia. Jika manusia memiliki keinginan untuk berubah, maka manusia itu sendiri yang mampu mengubahnya.

PEMBAHASAN

A. Konsep Penyutradaraan

Sutradara dituntut mampu memahami naskah dan mampu mengkomunikasikan secara baik ke pendukung garapan agar tersampaikan dengan benar kepada penonton. Tahap awal kerja sutradara yaitu memilih naskah, menganalisis dan membuat konsep dari teks naskah ke rancangan garapan. Setelah konsep dibuat, latihan dapat dimulai. Sutradara harus dapat mengkoordinir kerja pertunjukan seperti aktor, pemusik, penari, penata *lighting*, penata *setting*, kru panggung dan elemen-elemen pendukung lainnya. Sutradara juga mengatur dan mengarahkan laku permainan seorang aktor di atas panggung.

Yudiaryani mengatakan, perlakuan sutradara terhadap naskah dibagi empat kategori yaitu presentatif, representatif, spirit dan eksploratif. Bentuk presentatif adalah perlakuan yang mencoba mewujudkan kenyataan pentas sesuai dengan teks drama apa adanya. Bentuk representatif adalah sebuah pendekatan teks drama yang mengalami proses pembenahan ringan untuk kepentingan ekspresi gaya panggung, kontekstualitas dan ketertarikan sutradara terhadap teks drama. Bentuk spirit adalah menggunakan tafsir teks drama yang tidak lagi pada pembabakan, pertunjukan teks drama dan hanya mengambil substansi atau semangat dari lakon. Terakhir, bentuk eksploratif adalah proses pencarian yang diawali oleh gagasan bentuk *artistik* yang menyangkut dengan tema-tema tertentu (Yudiaryani, 2002:184).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka bentuk penyutradaraan yang dilakukan pengkarya dalam naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan

Simatupang (selanjutnya ditulis BBS) adalah representatif menggunakan pendekatan teater epik Brecht. Pertunjukan ini pengkarya berharap dapat menyadarkan masyarakat Indonesia untuk memperbaiki penyakit budaya yaitu etatisme, liberalisme dan individualisme. Brecht mengatakan tanpa wawasan dan tujuan kita tidak dapat membuat penyajian. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat menunjukkan pada penonton yang benar (Brecht, 1976:686).

Pengkarya dalam latihan juga membebaskan aktor untuk eksplorasi dan mencari kenyamanan dalam bermain. Sejak latihan pengkarya sudah 'mengakrabkan' antar pemain dan set panggung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Brecht, proses belajar sandiwara harus dilakukan bersama-sama dengan pemain lain, pembentukan tokoh harus dilakukan bersama tokoh lain. Ini disebabkan karena kesatuan masyarakat yang terkecil bukanlah manusia satu-satunya, melainkan dua manusia dalam hidup saling membantu. (Brecht, 1976: 687).

Pengaruh terbesar teater Epik Brecht dalam bentuk estetika. Teaternya menjadi bentuk seni antara naratif dan non-linier, individual dan kolektif saling berpadu. Brecht tidak pernah bermaksud membuat penonton jenuh, bagi Brecht nilai hiburan dan menghibur penonton adalah yang utama. Bukan katarsis seperti yang dikatakan Aristoteles. Berdasarkan hal tersebut maka pengkarya menggunakan teater Epik dalam pemanggungan melalui gerak, lampu, musik, dialog, narasi dan lainnya.

Sedangkan pada bagian *opening* pengkarya menghadirkan aktor dari sela-sela penonton sambil membawa lilin dan membacakan puisi. Kemudian aktor menyanyikan lagu sambil menari di atas panggung. Lampu diset untuk mengubah bentuk panggung pertunjukan menjadi panggung konser

yaitu berkelip dan bergerak. Setelah aktor benyanyi dan menari, pengkarya menghadirkan seorang narator yang membacakan pengantar pertunjukan. Teks narator sebagai berikut:

Dikisahkan seorang tua yang tinggal di kaki gunung. Ia sudah 60 tahun mencari kayu termulia dan tali terindah untuk dijadikan tiang gantungan. Orang Tua ini telah mencari keseluruhan negeri, akhirnya kayu dan tali yang sesuai keinginannya didapati juga. Ingin tahu diapakan kayu dan tali itu? Disana pulau disini gunung, diantaranya Silaiang Bawah, jangan risau dan jangan bingung, marilah kita saksikan. Inilah dia Bulan Bujur Sangkar, selamat menyaksikan.

Setelah narator hadir, tokoh Orang Tua masuk panggung sebagai Diki. Kemudian setelah diantar oleh musik, Diki menjadi tokoh Orang Tua. Dialog aktor juga pengkarya rubah yaitu berdialog sambil benyanyi. Hal ini berguna untuk menyadarkan penonton bahwa ini hanya sebuah pertunjukan. Inilah yang dimaksud Brecht non-linier yaitu tidak lurus atau tidak sejalan.

Pengkarya juga mengantar adegan dua dengan aktor masuk panggung sambil benyanyi. Ketika aktor benyanyi perubahan cahaya merubah panggung pertunjukan menjadi panggung konser yaitu berkelip dan bergerak tapi dengan suasana sedih. Selain pada nyanyian, *lighting* dan tarian, pengkarya juga menghadirkan tokoh Orang Tua yang berganti pakaian di atas panggung. Hal ini termasuk dalam *effect* alinasi yang dicetuskan oleh Brecht. Pengkarya juga menggarap aktor yang merubah berbagai fungsi set panggung seperti box kayu yang biasanya berguna untuk tempat duduk, dapat berubah menjadi modium lomba dan tempat tidur. Tali tiang gantungan yang biasa digunakan untuk mengikat leher dapat diubah fungsi menjadi tali untuk mengikat tubuh aktor itu sendiri.

Metode Penyutradaraan

Pengkarya menggunakan pendekatan teater Epik Brecht yaitu *Verfremdungseffekt* (*V-effect*), narator dan *multiple set*. *V-Effect* merupakan penyajian realitas sosial yang ditiru terjadi di panggung, tetapi juga sekaligus menjadi sesuatu yang asing. Suatu kondisi masyarakat yang disaksikan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga ia menjadi lazim, dan kita sudah tidak menyadari lagi bahwa kondisi itu sebetulnya adalah suatu konstruksi, kondisi yang sengaja diciptakan. Atas dasar itu, untuk menumbuhkan daya kritis terhadap kondisi masyarakat bersangkutan, maka kelaziman itu harus diasingkan, atau dijadikan tampak aneh, agar manusia yang biasanya tidak peduli dengan kondisi yang selalu berulang itu menjadi bertanya-tanya. Membuatnya menjadi aneh atau tak lazim, itulah yang dihasilkan oleh *V-effect* atau efek alienasi.

Brecht ingin menggunakan teater untuk menunjukkan keadaan yang terjadi, disetiap kondisi yang ada. Pilihan yang lebih luas tersedia dibandingkan dengan apa yang biasa diasumsikan orang. Bagi Brecht, realita sosial tidak ditentukan dan tidak juga selalu dapat dipertahankan. Brecht mencari bagaimana menciptakan ketidak patuhan. Tujuan teater adalah menghibur, mendidik, sekaligus menggiring penonton untuk bertindak secara praksis di luar teater. Teater sebagai alat perubahan sosial dipraktekkan oleh para seniman secara ketat di Rusia setelah Revolusi tahun 1917.

Brecht mengusulkan untuk melepaskan kebiasaan bingkai referensi penonton dengan cara menghadirkan daya kritis yang berguna untuk memancing keinginan penonton menilai kembali. Struktur kekuasaan yang melandasi situasi sosial menjadi nampak ketika merancang. Brecht ingin

memulainya dari apa yang nampak jelas, dan mempertanyakan kondisi yang seolah-olah hadir dengan sendirinya. *V-effect* merangsang penonton tidak untuk membagi realitas situasi yang dihadirkan tetapi untuk mengamatinya. Maka pencapaian Brecht adalah kembalinya defisi fungsi teater dalam rangka intrumentalisasi masyarakat.

Konsep Epik dengan metode efek alienasi merupakan landasan bagi pengkarya dalam perancangan proses penyutradaraan lakon BBS. Teater yang digagas oleh Brecht sebagai teater epik, artinya teater yang mencoba membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang diperbincangkan di atas panggung. Teater yang menyadarkan para penontonnya bahwa hidup manusia adalah suatu proses, dan karena itu manusia dapat membebaskan diri dari keadaan hidup yang melingkupinya. Penonton mampu berfikir kembali dan menyadari bahwa yang ditontonnya hanyalah sebuah permainan sandiwara panggung yang memiliki kekuatan-kekuatan akting dan *artistik* yang dihadirkan ke atas panggung. Realitas sosial yang dihadirkan dapat membuat penonton berfikir kritis baik dengan individunya maupun dengan sosialnya. Suyatna Anirun mengatakan:

alienasi merupakan hasil tafsiran cerdas dari suatu pengadegan untuk menyadarkan adanya jarak antara naskah/cerita-permainan-penonton, sehingga mewujudkan bahwa pertunjukan Brecht merupakan suatu media untuk menyadarkan adanya jarak antara tontonan dengan penontonnya. Tontonan disajikan secara nalar, tidak memancing emosi subjektif, tidak mengembangkan imaji-imaji *romantic*" (Anirun, 2002:29).

Atas dasar itu, maka pertunjukan BBS dalam upaya pencapaian teater epik, pengkarya melakukan adaptasi. Pengkarya menghadirkan narator (pengantar cerita). Awal pertunjukan muncul aktor dengan menggunakan jubah merah

membawa lilin dari sela-sela tempat duduk penonton sambil melakukan musikalisasi puisi "Kita Adalah Pemilik Sah Republik ini" karya Taufik Ismail. Pengkarya menghadirkan interupsi pada aktor yang terdapat pada dialog:

156. Orang Tua: Persetan sarjana. Kesarjanaan! (kembali Kediri sendiri) Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini.

Awal adegan 2 tokoh Perempuan masuk sambil bernyanyi. Pengkarya menciptakan musik dengan dialog sebagai liriknya sehingga tercapai keinginan pertunjukan teater epik. Pengkarya juga membuat tiang gantungan dengan tiga tali gantungan. Menggarap aktor mampu mengubah *setting* di atas panggung.

Teknik ini penting digunakan untuk mewujudkan teater epik. Pengkarya melakukan langkah-langkah untuk mencapai target dalam penggarapan penyutradaraan yang digagas oleh Suyatna Anirun. Langkah-langkah ini merupakan proses yang pengkarya jalani selama penggarapan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Pemilihan naskah atau ide pertunjukan.

Dilihat dari isu yang terjadi hari ini yaitu kondisi manusia terikat dengan tatanan negara, tatanan hukum yang pada awalnya tatanan ini dibuat manusia untuk memperbaiki hidup. Namun malah membuat manusia terkekang dan tidak mampu bebas bereksistensi. Menurut orang hari ini semua itu wajar dan sudah biasa terjadi, jadi manusia merasa itu sudah ada dari dulunya. Padahal semua itu awalnya dibuat untuk kebaikan manusia namun malah membuat manusia terkekang dan tidak bebas.

Kali ini pengkarya menggunakan naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang sebagai pondasi pertunjukan yang digarap karena, dari beberapa naskah yang pengkarya temui naskah ini paling cocok untuk disandingkan dengan kondisi

masyarakat hari ini. Naskah ini juga langsung mampu memberikan pesan moral untuk memperbaiki kebiasaan negatif masyarakat Indonesia seperti etatisme, liberalisme dan individualisme. Menurut pengkarya kebiasaan negatif ini harus dicermati agar mampu diperbaiki secara proporsional dan sistematis.

2. Casting

Casting dalam penggarapan teks drama BBS karya Iwan Simatupang, dilakukan 2 (dua) macam jenis *casting*, yakni; 1) *casting to type*, dan 2) *casting to emotional temperamental*.

1) *casting to type*, yaitu pemilihan berdasarkan kecocokan fisik pemain/aktor. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya meng-*casting* aktor berdasarkan kecocokan fisik dengan pemeran yang telah dipilih pengkarya. Adapun aktor yang terpilih dalam *casting to type* adalah Faridho Yuda dan Lingga Finolia. 2) *casting to emotional temperamental*, yaitu memilih seseorang berdasarkan observasi hidup pribadinya karena memiliki banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dimainkannya (kesamaan emosi, temperamen, dll). Maka, setelah melakukan observasi pengkarya memilih aktor dalam *casting to emotional temperamental* yakni Diki Hidayat dan Alvian Ramadhan.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh seluruh tim pentas dalam mengamati, melihat dan merasakan peristiwa yang sebenarnya terjadi dengan cara turun langsung kelapangan. Observasi dilakukan selama proses latihan. Target yang dicapai adalah semua tim dapat merasakan dan menyerap segala energi, aroma serta suasana sekitar lokasi sebagai bekal untuk mewujudkan capaiannya di atas panggung. Seperti aktor harus lebih banyak membaca buku tentang eksistensialisme, menonton film yang memiliki tema

yang sama agar mampu menghadirkan tokoh dengan baik.

4. Tahap pemberian isi

Tahap pemberian isi dihadirkan dengan mengacu pada kelaziman teater epik yakni pencapaian-pencapaian kritis. Aktor dapat membedakan akting dengan dirinya sendiri. Cara berdialog sudah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan karakter masing-masing tokoh dapat tergambarkan. suasana terbangun dengan baik dan benar. *Bloking* dan *movemen* aktor tidak monoton, panggung tidak berat sebelah. Hubungan antar tokoh dan hubungan antar unsur pertunjukan dapat terjaga dengan selaras seperti: kostum, *handprop*, *lighting*, *property* panggung dan lainnya. Musik dapat membantu penghayatan aktor dengan baik sehingga suasana dapat tercipta dengan benar.

5. *Finishing*

Tahap ini dilakukan dengan mewujudkan kesatuan panggung yang meliputi aspek pemeranan, *artistik*, musik (tempo, dinamika, irama, ilustrasi musik) dan semua unsur pertunjukan. *Finishing* merupakan pengemasan dari hasil selama proses latihan yang mencakup semua aspek pementasan pertunjukan teater. Hingga siap untuk dipertunjukkan di depan publik.

B. Eksperimen

Pengkarya mencoba untuk melakukan eksperimen pada naskah surealis menjadi pertunjukan dengan konsep epik. Pengkarya sadar naskah BBS tidak memiliki potensi epik dan pengkarya menggarap menjadi bentuk pertunjukan teater epik. Pengkarya mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada pada naskah untuk dimasukkan metode teater epik Brecht dalam proses penyutradaraan.

Pengkarya menemukan dialog yang dapat dimasukkan metode *box* seperti pada dialog 115. Aktor melakukan perubahan box kayu untuk diilustrasikan kepenonton bahwa aktor telah berpindah posisi ke ruang makan. Dialog 206, adegan Orang Tua ingin memperkosa Perempuan dan memindahkan box kayu menjadi tempat tidur.

Pengkarya menemukan dialog yang dapat digunakan sebagai alinasi Brecht, yaitu kembali ke diri sendiri. Dialog 157, aktor sadar bahwa yang dia katakan tidak sesuai dengan yang ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengkarya menggarap agar aktor membenarkan dialognya di luar adegan. Kemudian pengkarya juga menghadirkan aktor yang berganti pakaian di atas panggung pada dialog 115, ketika Orang Tua Berubah menjadi Nyonya Rumah dan Tuan Rumah. Pengkarya juga memutus jarak antara penonton dengan panggung pada dialog 206 ketika Orang Tua kehilangan tokoh Perempuan dan menanyakan pada penonton.

Konsep *V-effect* pengkarya menghadirkan nyanyian di awal pertunjukan dan pengantar adegan 2. Pengkarya juga menghadirkan narator untuk mengantar penonton ke dalam cerita. Pengkarya juga memilih dialog untuk dapat dilagukan, dan pengkarya memilih dialog 15-18 karena pada adegan ini adalah adegan yang serius. Pengkarya tidak ingin penonton hanyut dalam pertunjukan sehingga pengkarya menghadirkan dialog yang dinyanyikan pada adegan ini.

Semua metode dalam Konsep epik, metode *montage* tidak pengkarya dapati dalam naskah BBS sehingga pengkarya mengalami kesulitan untuk mewujudkan di atas panggung. Naskah ini hanya berlangsung dalam satu tempat, sedangkan *montage* menghadirkan banyak tempat dalam satu panggung. Pengkarya gagal mencapai epik karena

naskah ini tidak memiliki potensi *montage*. Hasil eksperimen ini dapat dikatakan hanya dua metode yang berhasil yaitu *V-effect* dan *box*, untuk metode *montage* pengkarya gagal untuk menghadirkan di atas panggung. Selain itu, pengkarya juga tidak mampu menghadirkan Gestus, salah satu metode yang ditawarkan oleh Brecht. Pengkarya tidak mampu menghadirkan metode Gestus karena kurangnya pemahaman dan referensi pengkarya tentang metode Gestus.

PENUTUP

Sutradara membutuhkan bantuan dari banyak orang dan berbagai elemen pertunjukan. Sutradara tidak mampu membangun sebuah garapan itu sendirian. Tanpa bantuan orang lain sutradara tidak dapat mewujudkan konsep dan rancangannya.

Rancangan penyutradaraan naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang menggunakan pendekatan konsep epik Brecht. Pengkarya melakukan proses penyutradaraan yang representatif. Gaya pertunjukan post-realisme dengan genre naskah tragedi. Berdasarkan garapan ini, pengkarya berharap dapat mengadaptasi naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang dengan pendekatan teater Epik sesuai visi dan misi sutradara.

Pengkarya sadar bahwa naskah ini tidak memiliki potensi epik. Pengkarya berusaha untuk mewujudkan epik dengan naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang di atas panggung. Ketika perancangan konsep pengkarya berharap eksperimen ini berhasil. Namun selama perjalanan ternyata keseluruhan epik Brecht tidak dapat diwujudkan. Pengkarya tidak menemukan potensi *montage* dalam naskah ini. Sehingga pengkarya tidak mampu menghadirkan *montage* di atas panggung.

Pengkarya juga tidak menghadirkan Gestus karena pengkarya kurang paham dengan metode ini.

Proses garapan tidak memakan waktu yang singkat, pengkarya telah mengalami *problem* yang panjang dan membuat konsep ini menjadi lebih matang. Tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi kedepannya. Tidak ada yang benar tidak ada yang salah, kita belajar untuk menjadi lebih baik. Pengkarya yakin semua yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik dan pengalaman yang berharga. Pencapaian pertunjukan yang didapatkan dalam karya ini hendaknya mampu menjadi sebuah *study* dan referensi bagi apresiator teater. Baik sebagai penunjang garapan maupun penonton pertunjukan yang ada di gedung ataupun melalui media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Pres Bandung. 2002.
- Brecht Bertolt. *Organon Kecil Untuk Teater*. Bandung: Warung Arsip. 1976
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2010
- Dimyat S. Ipit. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Kelir. 2010.
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung. 1988
- Pramayoza Dede. *Melukis di Atas Pentas*. Yogyakarta: Deepublish. 2020
- Waluyo j. Herman. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. 2007.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka. 2006
- Yudiarayani. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli. 2002.

SUMBER LAIN

<https://www.academia.edu>

<https://id.m.wikipedia.org>

<https://www.pojokseni.com/2015/08/definisi-drama-simbolis-dan-surrealis.htm>